

BAB II. PEMBAHASAN MASALAH & SOLUSI MASALAH *TOXIC MASCULINITY*

II.1. Landasan Teori

Landasan teori merupakan definisi, konsep serta teori yang relevan dengan penelitian dan disusun secara sistematis. Landasan teori diperlukan sebagai fondasi untuk menguatkan penelitian (Sugiyono 2012). Landasan teori juga berguna untuk menguatkan penelitian serta sebagai tumpuan dasar dalam menguraikan fakta dan melihat fenomena yang ada. Teori-teori terkait *toxic masculinity* yang menjadi landasan pada perancangan ini diantaranya adalah sebagai berikut:

II.1.1. Konsep dan Analisis *Gender*

Seks atau jenis kelamin merupakan hal yang berbeda dengan konsep *gender*. Seks atau jenis kelamin mengacu pada suatu perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan anatomi yang diidentifikasi bukan merupakan organ *gender* melainkan organ seksual. Menurut Fakih (2013) dalam Analisis *Gender* dan Transformasi Sosial, *gender* dan jenis kelamin merupakan dua konsepsi yang berbeda. Jenis kelamin merujuk pada sifat dan pembagian jenis kelamin manusia secara biologis sebagai laki-laki dan perempuan. Laki-laki merupakan manusia yang memiliki penis serta mereproduksi sperma. Sedangkan perempuan adalah manusia yang memiliki vagina, rahim dan memproduksi telur. Alat-alat sebagai organ tubuh atau anatomi pada jenis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan secara biologis. Pembagian tersebut seringkali disebut dengan kodrat atau ketentuan Tuhan.

Sementara itu, menurut Syamsiah (2014) *gender* merupakan seorang laki-laki dan perempuan dalam dimensi sosial budaya yang menampilkan suatu sifat serta karakteristik diri yang dianggap tepat untuk tiap jenis kelamin. Norma, adat serta kepercayaan masyarakat mempengaruhi dan menetapkan konsep *gender* sebagai pembagian sifat, peran, kedudukan serta tugas antara laki-laki dan perempuan (Bem 1974).

Menurut Fakih (2013), konsep *gender* merupakan sebuah konstruksi sosial dan kultural yang mengacu pada sebuah sifat yang melekat pada laki-laki atau perempuan. Lemah lembut, emosional dan keibuan merupakan contoh dari sifat perempuan. Sedangkan rasional, kuat dan perkasa merupakan anggapan terhadap sifat laki-laki. Sifat dan ciri-ciri *gender* dapat dipertukarkan adanya, tidak seperti jenis kelamin. Laki-laki dapat memiliki sifat perempuan yang emosional dan lembut, begitupun sebaliknya. Perubahan ciri dan sifat *gender* ini dapat terjadi di tempat dan waktu tertentu. Perbedaan *gender* terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti dibentuk, diperkuat dan dikonstruksi secara kultural dan sosial melalui proses yang panjang. Peran *gender* menjadi suatu harapan atau ekspektasi masyarakat terkait tingkah laku feminin dan maskulin pada seseorang. Masyarakat membangun nilai-nilai dan menetapkan bagaimana masing-masing peran *gender* harus berperilaku, berpikir dan berperasaan (Santrock 2003).

II.1.2. Maskulinitas dan Stereotip Terhadap Peran Laki-Laki

Maskulinitas merupakan peran seks laki—laki yang memiliki nilai-nilai kesuksesan dan sifat sebagai patokan menjadi laki-laki ‘ideal’ dalam penerapannya di lingkungan masyarakat. Maskulinitas ini dibentuk oleh konstruksi sosial, bukan bawaan dari lahir. (Wandi 2015). Menurut Burns, Konseptualisasi mengenai kemaskulinitas dan kefemininitas merupakan identitas peran *gender* yang mengacu pada derajat nilai-nilai itu sendiri dan indikator sejauh mana individu tersebut dianggap cocok oleh keyakinan yang disetujui masyarakat mengenai karakteristik yang sesuai untuk peran laki-laki ataupun perempuan (Opier 2020).



Gambar II.1 Ilustrasi Maskulinitas Pada Peran Laki-Laki

Sumber: <https://www.buzzfeednews.com/article/hgiardina/embracing-maleness-in-an-age-of-toxic-masculinity>
(Diakses pada 27/12/2021)

Maskulinitas merupakan suatu stereotip yang berkembang di masyarakat yang terbentuk melalui konstruksi sosial terhadap sifat “kelelakian” yang ada pada diri laki-laki. Sifat kemaskulinan terbentuk pada diri laki-laki berdasarkan budaya yang berkembang di lingkungan tertentu. Budaya-budaya yang berkembang inilah yang melahirkan dan menentukan sifat akhir kemaskulinan pada laki-laki. Nilai-nilai kekuatan, kekuasaan, kendali, kemandirian, aksi, kepuasan diri dan kesetiakawanan menjadi makna maskulinitas secara umum (Demartoto 2010). Aspek yang mencakup stereotip maskulinitas adalah melalui karakteristik individu seperti perilaku peranan, fisik, personalitas dan orientasi seksual. Perwujudan sifat pada laki-laki dapat berbentuk sikap atau perilaku yang kasar, agresif, terbuka, dan rasional (Darwin 1999).

Berdasar pada teori *Bem Sex Role Inventory* (Bem 1974), Refleksi dari definisi budaya mengenai sifat *gender* dibedakan ke dalam 3 kategori yaitu maskulinitas, femininitas dan netral. Teori ini merupakan penilaian akan budaya mengenai standar kepantasan suatu *gender* dalam deskripsi diri (*self-description*) pada suatu individu. Suatu individu menilai dan mengelompokkan deskripsi diri (*self-description*) terkait sifat yang dibentuk oleh budaya yaitu maskulin atau feminin ataupun campuran dari keduanya. *Bem Sex Role Inventory* ini menguraikan standarisasi sifat, sikap dan karakteristik peran *gender* dalam 60 sifat, yaitu:

- a) Maskulin: Percaya pada kemampuan diri, mempertahankan pendapat, mandiri, atletis, asertif, berkepribadian kuat, berkuasa, analitis, agresif, bertindak sebagai pemimpin, kemampuan memimpin, mengambil risiko, mudah mengambil keputusan, memenuhi kebutuhan sendiri, dominan, maskulin, mempertahankan sikap, individualistis, berkompetisi, ambisius.
- b) Feminin: Mudah menyerah, riang gembira, pemalu, penuh kasih sayang, senang dipuji, setia, feminin, simpatik, lembut, mudah tertipu, kekanak-kanakan, cemburu, sensitif pada kebutuhan orang lain, pengertian, mudah merasa iba, meredakan perasaan yang terluka, tutur kata lembut, hangat, tidak menggunakan bahasa kasar, cinta anak-anak, lemah lembut.
- c) Netral: Suka menolong, suka murung, peka, penuh pura-pura, bahagia, sulit ditebak, dapat dipercaya, ramah, tidak efisien, mudah beradaptasi, jujur, berhasia, tulus, angkuh, disukai, serius, tidak teratur, bijaksana, patuh.

II.1.3. Toxic Masculinity

Dalam konsepsi maskulinitas, kemaskulinan memiliki arti yang positif melalui adanya maskulinitas positif yaitu laki-laki memiliki sifat, sikap, kepercayaan dan perilaku yang memberi konsekuensi positif terhadap diri sendiri maupun orang lain (Kiselica dkk. 2016). Namun maskulinitas ini tidak lepas dari sisi negatif yang mempengaruhinya, salah satunya adalah *toxic masculinity*. *Toxic masculinity* merupakan suatu efek samping dari adanya budaya maskulinitas yang mengacu pada kesimpulan nilai-nilai maskulin yang tumbuh, berkembang dan dipercaya oleh masyarakat tertentu yang menuntut suatu individu untuk memenuhi pakem-pakem yang telah ditentukan dan dianggap sebagai sebuah keharusan terkait maskulinitas di lingkungan masyarakat serta pada pengaplikasiannya dapat saja membahayakan, baik bagi perempuan maupun bagi laki-laki itu sendiri. *Toxic masculinity* merupakan anggapan maskulinitas yang diekspresikan melalui pemahaman yang kaku dan negatif terkait dengan perannya 'menjadi seorang laki-laki' (Smith 2019). Istilah *toxic masculinity* pertama kali digunakan oleh seorang psikolog Shepherd Bliss pada periode 1980an dan 1990an. *Toxic masculinity* adalah sarana pembeda dan pemisah antara sifat-sifat positif dan kenegatifan maskulinitas pada laki-laki.

Menurut Barr, *Toxic masculinity* merupakan gambaran perilaku dan sikap negatif yang dikaitkan dengan laki-laki seperti menahan dan menekan emosi serta bertindak secara dominan dan agresif (Smith 2019). Hal ini menghalangi kebebasan berekspresi laki-laki terkait bagaimana laki-laki seharusnya memperoleh rasa aman dan nyaman dalam mengekspresikan emosinya secara benar serta tindakan dominan serta agresif dapat memberi kekuasaan dan kekuatan secara negatif yang teraplikasi sebagai suatu konsep diskriminasi bagi individu lain. Menurut Ryan, konsep maskulinitas terbagi menjadi dua yaitu maskulinitas dan *toxic masculinity*. Maskulinitas adalah konsep yang nyata dan alami sebagai sebuah pembeda bagi peran *gender* (*gender role*) sedangkan *toxic masculinity* adalah konsep yang ditunjukkan dan diciptakan untuk memperkuat hal itu dalam kapasitas yang berlebihan. *Toxic masculinity* didasari oleh penaklukan sosial dan kekerasan serta nilai kejantanan yang diagungkan (Smith 2019).

II.1.3.1. Bentuk *Toxic Masculinity*

Perbedaan *gender* laki-laki dan perempuan dalam realitas sosial menjadi pembeda peran dan posisi yang tidak akan menjadi masalah selama penerapannya adil. Namun perbedaan peran dewasa ini membatasi ruang gerak keduanya yang dapat melahirkan ketidakadilan. Terjadinya kesenjangan ini memicu konsep diskriminasi terhadap *gender* perempuan seperti stigma dan stereotip bahwa perempuan tidak harus besekolah tinggi karena tugasnya setelah menikah adalah menjadi ibu rumah tangga, mengurus anak dan melayani laki-laki. Namun tidak menutup kemungkinan *toxic masculinity* sendiri mampu mendiskriminasi sesama *gender* laki-laki contohnya laki-laki tidak boleh melakukan aktivitas yang mengacu pada peran dan posisi perempuan karena jika suatu individu melakukan hal itu maka akan dianggap lemah dan tidak jantan.



Gambar II.2 Contoh Bentuk *Toxic Masculinity* Secara Verbal
Sumber: <https://twitter.com/krisnodaelan1/status/1230216117454430209>
(Diakses pada 27/12/2021)

Fakih (2013) menyatakan bahwa bias *gender* dapat dibentuk menjadi subordinasi, marginalisasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja ganda. Bentuk-bentuk ketidakadilan ini dapat menjadi acuan terkait dampak dari adanya *toxic masculinity* yang diuraikan sebagai berikut:

- a) Subordinasi: Anggapan serta penilaian terhadap suatu peran dan posisi yang dilakukan oleh satu jenis kelamin tertentu dianggap lebih penting, utama dan lebih tinggi. Sehingga anggapan ini merendahkan posisi dan peran *gender* lain. Misalnya laki-laki dianggap sebagai pemimpin dan perlu dihormati daripada perempuan.
- b) Marjinalisasi: Proses ini meminggirkan suatu pekerjaan dan aktivitas pada peran suatu *gender*. Misalnya, pekerjaan yang bersifat maskulin seperti tentara lebih tinggi nilainya dan merendahkan pekerjaan yang tidak bersifat maskulin seperti pekerjaan koki, sekretaris atau perawat.
- c) Beban Ganda: Beban pekerjaan yang diterima oleh jenis kelamin tertentu lebih banyak daripada jenis kelamin lainnya, seperti: Peran perempuan sebagai guru di sekolah tidak mengurangi perannya di dalam rumah tangga seperti mengurus anak, rumah dan lainnya.
- d) Stereotip: Stigma atau anggapan terhadap suatu individu ataupun kelompok didasari melalui anggapan-anggapan negatif tentang berperilaku, berpenampilan, beraktivitas maupun berekspresi yang dikaitkan dengan anggapan kebiasaan yang dinormalisasi terhadap suatu peran tertentu. Misalnya perempuan dianggap sebagai penarik perhatian karena berdandan ataupun laki-laki tidak boleh menangis.
- e) Kekerasan: Perilaku verbal maupun non-verbal yang dilakukan secara negatif dalam relasi kuasa yang mendiskriminasi suatu individu dapat memberi efek negatif terhadap individu itu baik secara fisik, psikologis maupun emosional. Contohnya adalah kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan suami kepada istri ataupun tawuran sebagai representasi kejantanan laki-laki.

Dari landasan teori yang telah dipaparkan diatas, penulis menyimpulkan bahwa teori-teori diatas merupakan kerangka teoritis yang sudah mencakup pemahaman dan memberikan gambaran suatu gejala atau fenomena yang relevan dan meringkas pengetahuan terkait dengan *toxic masculinity* dalam perancangan ini.

II.1.3.2. Karakteristik *Toxic Masculinity*

Karakteristik perilaku *toxic masculinity* dapat terjadi baik secara verbal maupun non verbal. Beberapa karakteristik dari *toxic masculinity* menurut Nissa (2022) dan Putra (2020), antara lain adalah:

- Normalisasi dan agresi fisik
Agresi fisik merupakan perilaku aksi atau penyerangan dengan melakukan kekerasan secara fisik seperti memukul, menampar dan melukai orang lain. Laki-laki merasa hal yang berkaitan dengan ketangguhan dan kejantanan merupakan hal yang harus dimiliki laki-laki dan agresi ini dinormalisasi dengan berpikiran bahwa laki-laki harus bisa bertengkar dan jago berkelahi. Normalisasi ini juga menganggap bahwa laki-laki harus berperilaku secara tertentu sesuai dengan pandangan terkait laki-laki "yang seharusnya".
- Mendorong dominasi
Perilaku ini mendorong dominasi diri di lingkungan. Di mana laki-laki menganggap dirinya lebih superior dan mampu menghadapi segala situasi dan kondisi dibandingkan gender lain.
- Ketakutan emosi
Stereotip akan peran laki-laki terkait pengekspresian emosi dianggap sebagai kelemahan dan mampu menghapus nilai-nilai kuat sebagai laki-laki. Laki-laki memilih menahan emosi daripada mengeluarkan dengan cara yang seharusnya untuk menghindari anggapan-anggapan yang dianggap merendahkan dan menurunkan nilai kekelakiannya.
- Diskriminasi verbal, dan non verbal
Diskriminasi terhadap peran laki-laki dapat terjadi dalam berbagai bentuk beberapa diantaranya adalah diskriminasi secara verbal dan fisik. Diskriminasi verbal ditandai dengan adanya ucapan baik secara lisan maupun tulisan yang disampaikan dengan penyampaian negatif untuk menekan dan menganggap negatif peran pria pada suatu individu di lingkungan sosial. Diskriminasi secara fisik dapat terjadi dengan melakukan kekerasan terhadap suatu individu baik laki-laki maupun perempuan untuk mempertahankan nilai peran laki-laki yang berkaitan

dengan ideologi maskulinitas yang dibawanya. Diskriminasi secara non fisik dapat dilihat dari berbagai wujud aktivitas sosial seperti perilaku seksis, misogini dan homofobia. Perilaku-perilaku ini menganggap peran laki-laki dipengaruhi oleh dominasi dan kekuatan yang lebih superior. Aktivitas-aktivitas yang dianggap memiliki sifat feminitas dinilai rentan dan lebih lemah daripada aktivitas-aktivitas yang bersifat maskulin.

- Perilaku anti feminis
Anti feminis didasari oleh kacamata patriarki yang mana perilaku ini meninggikan nilai akan peran laki-laki dan menentang kesetaraan gender. Hal ini didasari dengan ketakutan akan peran laki-laki yang dapat tertindas dan tersaingi oleh gender perempuan.
- Tindak kekerasan seksual
Segala bentuk pelecehan yang dilakukan terhadap suatu individu melalui aksi merendahkan, menghina, menyerang tubuh, menyentuh, menguntit, memperkosa dan membuat lelucon secara seksual tanpa consent atau persetujuan dari orang lain.
- Menganggap aktivitas perempuan hanya harus dilakukan oleh perempuan
Kegiatan-kegiatan seperti memasak, menyapu, mengepel mengurus rumah, dan kegiatan yang biasanya dilakukan oleh perempuan dianggap sebagai tugas perempuan dan tidak boleh dilakukan laki-laki.

II.1.3.3. Jenis-jenis perilaku *Toxic Masculinity*

Perilaku *toxic masculinity* dapat terjadi baik dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan karena kepercayaan terkait peran laki-laki “yang seharusnya” di lingkungan. Perilaku ini dapat terjadi melalui beberapa jenis, diantaranya sebagai berikut:

- Berdasarkan gagasan maskulinitas
Jenis perilaku berdasarkan gagasan maskulinitas yang mana masyarakat mempercayai keterlibatan dan keharusan suatu nilai tertentu terhadap peran laki-laki sebagai suatu ideologi. Gagasan maskulinitas ini tercipta dan tumbuh dari lingkungan sosial, norma dan budaya yang berkembang di

masyarakat. Gagasan didasari dari bagaimana masyarakat menganggap maskulinitas sebagai suatu bentuk, nilai dan konsepsi tertentu.

- Berdasarkan representasi personalitas
Maskulinitas direpresentasikan sebagai karakter personal yang harus dimiliki laki-laki. Hal ini dilihat dari bagaimana masyarakat memandang konsep kejantanan sebagai karakter yang harus dimiliki laki-laki yang disebabkan karena konsep ini telah dibangun sejak dini. Contoh keharusan laki-laki untuk berkarakter kuat, tidak cengeng, dan kompetitif.
- Berdasarkan pada manifestasi stereotip
Perwujudan stereotip ini didasari dari menguatnya anggapan bagaimana suatu hal atau tindakan dilihat dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan suatu individu dinilai memiliki indikasi dari sifat-sifat gender tertentu. Wujud stereotip ini menganggap aktivitas-aktivitas feminin yang sering dilakukan oleh perempuan tidak boleh dan tidak semestinya dilakukan laki-laki. Contohnya laki-laki tidak boleh menyukai warna pink, tidak mengurus pekerjaan rumah dan tidak boleh cengeng.

II.1.3.4. Dampak Negatif Perilaku *Toxic Masculinity*

Beberapa dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari adanya perilaku *toxic masculinity* menurut himapsikologi (2020) adalah sebagai berikut:

- Bunuh diri, gangguan dan trauma psikologis
Perilaku-perilaku di lingkungan sosial yang mengarah pada perilaku *toxic masculinity* mampu memberi pengaruh pada psikologis seseorang. Dalam aktivitas sosial, *toxic masculinity* dapat memberi tekanan sosial yang mampu membuat suatu individu mengalami gangguan dan trauma psikologis beberapa diantaranya adalah depresi dan penyangkalan diri. Kondisi ini juga mampu membuat seseorang mengalami isolasi, kesehatan yang buruk dan ketidakbahagiaan. Tindakan bunuh diri dapat terjadi ketika kemaskulinan dirasa mempersulit laki-laki salah satunya karena adanya tekanan emosional yang dibatasi dan tidak dikeluarkan dengan cara-cara yang sehat sehingga laki-laki memilih untuk memendam emosinya.

- **Penyalahgunaan zat berbahaya**
Adanya dominasi dan kekuatan peran laki-laki dalam mengganggu tindakan mengonsumsi zat-zat berbahaya seperti merokok dan konsumsi minuman keras sebagai hal yang mendorong pemenuhan dominasi dan sifat-sifat kelaki-lakian pada suatu individu yang disalahgunakan untuk kesenangan pribadi.
- **Tekanan emosional**
Kebebasan individu dalam mengeluarkan berbagai ekspresi emosi tertahan karena adanya anggapan bahwa laki-laki tidak boleh menangis dan berperilaku cengeng. Hal ini membatasi laki-laki untuk beremosi seperti seharusnya dan laki-laki dapat lebih memilih untuk menahan perasaannya daripada mengeluarkannya dengan cara yang sehat dan seharusnya.
- **Fungsi sosial yang buruk**
Beberapa perilaku *toxic masculinity* dapat membuat suatu individu atau kelompok menarik diri dari lingkungan, merasa tidak percaya diri, dan terjadinya pembatasan kebebasan berekspresi dalam bersosial.
- **Bullying atau perundungan.**
Perundungan dapat terjadi kepada suatu individu atau kelompok karena dinilai tidak memenuhi nilai-nilai kemaskulinan. Perundungan ini dapat terjadi melalui berbagai cara seperti ledekan, membuat lelucon atau tertawaan ataupun tindakan-tindakan yang menggunakan kekuatan fisik seperti pemukulan, penendangan dan aktivitas yang menggunakan fisik lainnya.
- **Kekerasan dan Pelecehan Seksual.**
Dampak negatif dari adanya *toxic masculinity* secara tidak disadari dapat mendorong dan menormalisasi aksi kekerasan dan pelecehan seksual yang sering terjadi kepada perempuan. Kekerasan rumah tangga yang dilakukan oleh laki-laki dapat terjadi berdasar pada *toxic masculinity* dimana laki-laki merasa superior dan mendominasi serta mewujudkan bentuk stereotip maskulinitas kepada perempuan seperti laki-laki hanya menganggap pekerjaan rumah tangga adalah urusan perempuan dan laki-laki hanya berfokus dalam mencari nafkah. Juga pelecehan seksual atau kekerasan

seksual seperti aksi merendahkan, menyentuh, menguntin dan memperkosa perempuan.

II.1.3.6. Mengatasi dan Mencegah *Toxic Masculinity*

Mengatasi dan mencegah terjadinya *toxic masculinity* berguna untuk menghentikan perilaku-perilaku yang memberikan konsekuensi negatif terhadap suatu individu. Menurut Mustika (2022) dan Merna (2022), Sebagian cara mengatasi dan mencegah terjadinya *toxic masculinity* adalah dengan cara menerima keadaan dan memahami identitas orang lain, mencari teman bicara yang positif, belajar percaya pada diri sendiri tanpa dipengaruhi pandangan negatif terkait peran laki-laki dengan memilah cara pandang mana yang baik dan yang buruk, menumbuhkan empati, mengekspresikan diri secara positif, menghindari perkataan yang merendahkan laki-laki maupun perempuan serta mendalami dan membahas maskulinitas yang sehat.

II.2. Objek Perancangan

Dalam perancangan ini, penulis melakukan penelitian dengan objek sebagai berikut:

- Jenis Kelamin : Laki-Laki dan Perempuan
- Kelompok Umur : 18-24 tahun
- Kelompok Pendidikan : SMA-Universitas
- Wilayah : Kota Bandung

Dalam perancangan ini objek yang penulis teliti adalah remaja akhir dan dewasa awal yang mencakup kalangan di kelompok umur 18-24 tahun. Penulis mencari informasi kepada masyarakat yang berada di kelompok umur remaja akhir dan dewasa awal mengenai konsep maskulinitas yang diketahui dan dipahami.

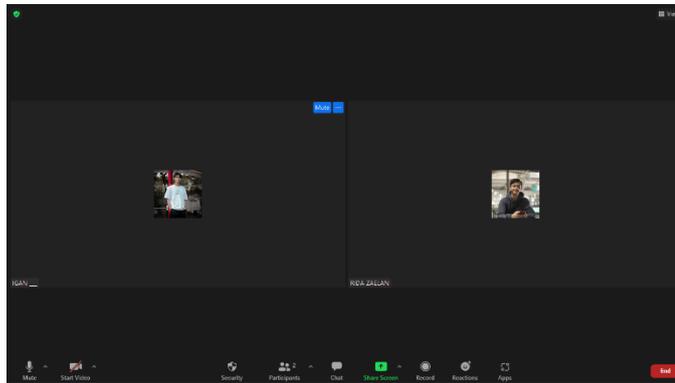
Fenomena dan contoh kasus yang penulis temukan di masyarakat melalui pengumpulan data wawancara dan kuesioner adalah perilaku *toxic masculinity* yang memberi konsekuensi negatif bagi suatu individu ataupun kelompok. Hal ini juga melibatkan kerugian negatif baik secara verbal maupun non verbal.

II.3. Analisis Permasalahan

Berdasarkan data dari objek penelitian yang telah dikumpulkan melalui metode wawancara dan kuesioner, data-data tersebut kemudian dianalisis sebagai berikut:

II.3.1. Hasil Wawancara Sampel

Dalam penelitian ini, wawancara dilaksanakan pada 17 Januari 2022 hingga 23 Januari 2022 di Bandung dengan narasumber berjumlah tiga orang yang memiliki kriteria 1) laki-laki dan perempuan 2) mengerti akan konsep maskulinitas dan 3) memahami peran laki-laki dan perempuan di masyarakat. Wawancara dilakukan secara *online* melalui aplikasi *online meeting* dan ruang obrolan (*chat*) di media sosial Whatsapp.



Gambar II.3 Bukti Wawancara Sampel Secara *Online*
Sumber: Dokumen Pribadi (2022)

Wawancara dibutuhkan untuk memperkuat serta memperjelas perolehan data mengenai gagasan, representasi karakter serta manifestasi atau wujud *toxic masculinity* dari narasumber di lingkungan masyarakat. Berikut beberapa daftar pertanyaan yang peneliti ajukan kepada narasumber yang dipilih dalam bentuk tabel.

Tabel II.1 Pertanyaan Wawancara Terhadap Sampel
Sumber: Dokumen Pribadi (2022)

No	Item Pertanyaan
1.	Bagaimana pendapat anda tentang apa itu maskulinitas?
2.	Apakah laki-laki harus maskulin?

3.	Apa saja bentuk maskulinitas yang anda percayai dan ketahui?
4.	Wujud atau sifat apa saja yang harus dimiliki seorang laki-laki?
5.	Bagaimana pandangan serta pendapat anda terhadap laki-laki yang dianggap tidak maskulin dalam beraktivitas, berperilaku maupun berpenampilan?
6.	Apa yang anda lakukan terhadap seorang laki-laki yang dianggap tidak memenuhi kriteria kemaskulinan?
7.	Apakah anda pernah terlibat atau melihat kekerasan verbal/non verbal oleh laki-laki terhadap sesama laki-laki maupun perempuan? Apa penyebabnya?
8.	Menurut anda, aktivitas apa yang semestinya dilakukan dan tidak semestinya dilakukan oleh laki-laki?
9.	Apa yang sekeliling anda ajarkan terkait menjadi laki-laki baik ketika kecil maupun hingga saat ini?
10.	Apakah anda tahu atau pernah mendengar tentang <i>toxic masculinity</i> ?
11.	Apakah anda mengetahui bahwa maskulinitas beracun dapat membawa konsekuensi negatif yang tidak hanya terjadi pada laki-laki tetapi juga perempuan?
12.	Apakah penting untuk anda menyadari dan memahami bentuk dan konsep <i>toxic masculinity</i> agar orang lain memiliki kebebasan dalam berpenampilan, berperilaku dan berekspresi?

Berdasarkan tanggapan dari sampel wawancara terhadap item pertanyaan yang diajukan seperti pada Tabel II.1 maka jawaban dari para narasumber terhadap item pertanyaan pada tabel II.1 adalah sebagai berikut.

1. Dari pertanyaan No. 1, setiap narasumber memaknai maskulinitas secara berbeda-beda. Beberapa diantaranya memaknai maskulinitas sebagai sifat atau kepribadian yang jantan sebagai laki-laki, sikap dan perilaku serta penampilan yang menunjukkan kelaki-lakian secara umum serta

maskulinitas sebagai ciri fisik dan sifat pemberani serta berani dalam mengambil resiko bagi seorang laki-laki.

2. Dari pertanyaan No.2, satu narasumber merasa maskulinitas harus dimiliki laki-laki karena menjadi pembeda antara laki-laki dan perempuan, dan dua narasumber lain merasa bahwa laki-laki tidak harus maskulin karena setiap orang berbeda-beda dalam memiliki tingkat kemaskulinan namun tetap menganjurkan bagi laki-laki untuk mempertahankan citra maskulin.
3. Pada pertanyaan No.3, menurut ketiga narasumber laki-laki harus tangguh, bertanggung jawab, pekerja keras, mandiri, berbicara tegas, memiliki sikap berani, tidak boleh lemah dan lunglai, dapat diandalkan, dan berpakaian dan berpenampilan dengan apa yang biasa dipakai laki-laki pada umumnya.
4. Jawaban dari pertanyaan No.4, narasumber merasa bahwa laki-laki harus memiliki sifat kuat, berani, mandiri, tegas, kuat dan tidak cengeng, berani ambil resiko, dewasa, dan berpegang teguh pada pendirian, bertanggung jawab dan memiliki sikap yang sopan.
5. Pada pertanyaan No.5 narasumber memiliki jawaban berbeda-beda, beberapa merasa laki-laki tidak pantas ketika berperilaku atau berpenampilan tidak maskulin karena tidak sesuai dengan perilaku laki-laki pada umumnya. Namun narasumber lain menganggap laki-laki yang tidak memenuhi nilai maskulin dalam beraktivitas atau berpenampilan merupakan hak setiap laki-laki karena setiap orang memiliki selera yang berbeda-beda.
6. Jawaban dari beberapa narasumber terhadap pertanyaan No.6, narasumber merasa biasa saja dan tidak perlu melakukan apa-apa. Narasumber lain dapat menegur secara halus dan menyuruh laki-laki yang tidak maskulin dalam berperilaku mengucapkan istigfar dan dapat sedikit menertawakan.
7. Pada pertanyaan No.7, narasumber menjawab pernah terlibat dalam perkelahian di jalan karena merasa orang lain menyebalkan dan seakan-akan menantang dirinya. Narasumber lain merasa pernah terlibat dengan teman laki-lakinya karena perbedaan pendapat dan tidak mau mengalah dalam berpendapat dan mengeluarkan makian serta pernah melakukan kekerasan fisik dalam bentuk candaan. Narasumber lainnya pernah melihat kekerasan

dalam rumah tangga yang dilakukan tetangga narasumber yaitu suami yang mencekik leher istri karena fokus menjaga toko dan meninggalkan pekerjaan rumah.

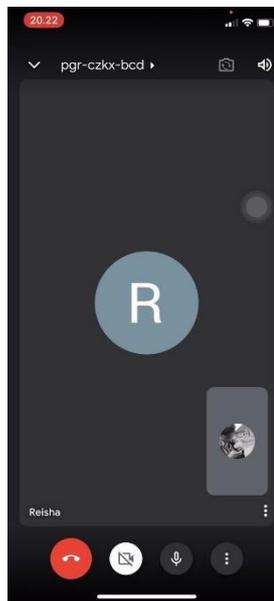
8. Pada pertanyaan No.8, narasumber menjawab aktivitas yang mesti dilakukan laki-laki adalah seperti berolahraga, dapat bermain bola, bekerja mencari nafkah, dan aktivitas yang menantang adrenalin, dapat melakukan kegiatan yang menggunakan kekuatan seperti mengangkat barang yang berat. Laki-laki tidak semestinya fanatik dalam menyukai idol atau *boyband* korea, harus dapat mengendarai kendaraan, harus mencari nafkah, tidak boleh memakai pakaian atau perhiasan seperti perempuan dan tidak boleh lemah bagi laki-laki.
9. Pada pertanyaan No.9, ketiga narasumber menjawab orang tua dan teman banyak mempengaruhi laki-laki dengan memberi larangan sebagai laki-laki untuk tidak mudah menangis, tidak boleh cengeng, harus bertanggung jawab, mandiri, bisa dalam melakukan hal apapun, tidak boleh lemah, berani, tidak boleh banyak mengeluh dan jangan salah dalam bergaul, serta tidak boleh membuat orang tua dan perempuan menangis.
10. Dalam pertanyaan No.10, ketiga narasumber tidak pernah mendengar maupun mengetahui tentang *toxic masculinity*.
11. Pada pertanyaan No.11, para narasumber merasa *toxic masculinity* dapat memberi konsekuensi negatif baik terhadap laki-laki maupun perempuan.
12. Tanggapan narasumber terhadap pertanyaan No.12, menurut ketiga narasumber memahami perilaku *toxic masculinity* berperan penting untuk menyadarkan diri karena penampilan, perilaku dan cara seseorang berekspresi merupakan hak dan kebebasan masing-masing.

Dari data hasil pengamatan melalui wawancara yang dilakukan secara *online* untuk mengetahui konsep maskulinitas yang dipercayai dan diterapkan oleh narasumber terkait peran laki-laki. Dalam hal ini, terdapat berbagai macam tanggapan dari narasumber terkait dengan konsep maskulinitas. Maka, peneliti menyimpulkan bahwa maskulinitas sebagai gagasan bagi narasumber dimaknai dan dikonstruksi sebagai ideologi yang dipercayai dan menekankan kemaskulinitas sebagai sifat, sikap, dan perilaku. Maskulinitas menurut narasumber dibangun sebagai nilai atau

ciri karakter personal bagi laki-laki seperti laki-laki harus kuat, mandiri, bertanggung jawab dan berani. Dari hasil wawancara sampel, maskulinitas juga membentuk aktivitas-aktivitas bagi laki-laki. Stereotip dan aktivitas yang seharusnya dilakukan dan tidak seharusnya dilakukan oleh laki-laki seperti laki-laki harus dapat mengendarai motor, mampu mengangkat beban berat, dan tidak boleh cengeng. Ketiga narasumber tidak pernah mendengar maupun mengetahui akan *toxic masculinity*. Hal ini menyebabkan para narasumber masih terpaku pada pemikiran-stereotip yang normatif terkait peran laki-laki di lingkungan baik dalam cara laki-laki berperilaku, bersifat, bersikap maupun berpenampilan.

II.3.2. Wawancara Ahli

Wawancara dilaksanakan pada tanggal 3 Februari 2022 di Bandung kepada seorang psikolog, Reisha Hermana Maurits S.Si, M.Psi. Wawancara dilakukan secara *online* melalui aplikasi *online meeting*, Google Meet.



Gambar II.4 Bukti Wawancara Ahli Secara *Online*
Sumber: Dokumen Pribadi (2022)

Wawancara pada ahli/pakar dilakukan untuk mendapatkan data informasi yang jelas dan kredibel, sehingga data yang diteliti terbukti kevaliditasannya. Wawancara terhadap ahli/pakar bertujuan untuk menggali informasi terkait *toxic masculinity* dan pengaruhnya terhadap kondisi psikologis seseorang. Berikut item-item pertanyaan wawancara yang peneliti ajukan kepada ahli/pakara dalam bentuk tabel.

Tabel II.2 Pertanyaan Wawancara Terhadap Ahli
 Sumber: Dokumen Pribadi (2022)

No	Item Pertanyaan
1.	Apa itu <i>toxic masculinity</i> ?
2.	Bagaimana pandangan anda terkait adanya <i>toxic masculinity</i> ?
3.	Apakah <i>toxic masculinity</i> turut mempengaruhi wujud laki-laki di masyarakat?
4.	Apakah <i>toxic masculinity</i> mempengaruhi dan membahayakan kondisi psikologis seseorang?
5.	Bagaimana masyarakat dapat memiliki kecenderungan dalam menormalisasi tindakan atau perilaku <i>toxic masculinity</i> ?
6.	Bagaimana laki-laki sebaiknya bertindak dalam menghadapi budaya atau stereotip maskulinitas “yang seharusnya” di masyarakat?

Berdasarkan tanggapan wawancara dari ahli/pakar terhadap item pertanyaan yang diajukan seperti pada Tabel II.2, maka jawaban dari narasumber terhadap item pertanyaan pada tabel II.2 adalah sebagai berikut.

1. Dari pertanyaan No.1, menurut narasumber *toxic masculinity* adalah seperangkat kultur atau nilai budaya mengenai bagaimana seharusnya laki-laki menjadi laki-laki pada umumnya. Hal ini menjadi suatu bentuk orkes penindasan pada laki-laki itu sendiri. Budaya *toxic masculinity* membuat laki-laki terinsklusif ke dalam cara pandang orang untuk masuk dan memiliki definisi kejantanan “yang seharusnya” serta hal ini memiliki konsekuensi negatif baik terhadap laki-laki itu sendiri, perempuan dan gender lainnya di masyarakat.
2. Berdasarkan pertanyaan No.2, narasumber menjawab dalam pandangan kesehatan mental, *toxic masculinity* jelas menjadi sumber masalah bagi laki-laki itu sendiri. Mulai dari masalah emosional sampai juga menjadi bentuk opresi pada seseorang. *toxic masculinity* menjauhkan diri terhadap yang otentik, karena suatu perhatian sudah disiapkan bentuknya dan telah disediakan pula definisi yang riil di mana wujud laki-laki dalam

maskulinitas menjadi sebuah keharusan. Sehingga laki-laki merasa perlu mengarahkan dirinya pada definisi itu, padahal tidak selamanya laki-laki terkait pada maskulinitas. Laki-laki menjadi kaku, terlalu normal dan tidak otentik karena terpengaruhi oleh “maskulinitas yang seharusnya”.

3. Jawaban dari pertanyaan No.3 adalah, wujud laki-laki turut dipengaruhi oleh perilaku *toxic masculinity*. Laki-laki yang tidak terstruktur seperti “laki-laki” pada umumnya dapat dianggap sebagai bukan laki-laki maka sifat, sikap, karakteristik dan cara berpenampilan ikut terarahkan untuk harus menjadi seorang “laki-laki”. Seperti Laki-laki harus berani, berpakaian tertentu, harus berpenampilan tertentu.
4. Pada pertanyaan No.4, secara verbal *toxic masculinity* dapat mengarahkan seseorang untuk hidup secara tidak otentik (berdasarkan kehendak diri). Seperti laki-laki tidak diizinkan untuk mengeluarkan atau merasakan perasaan-perasaan emosional seperti menangis, kecewa, sedih, terharu. Sehingga berdampak bagi psikologis seseorang karena tidak dapat mengeluarkan emosi yang seharusnya dan tidak bisa menyegarkan kondisi tubuh ke keadaan yang baik.
5. Jawaban dari pertanyaan No.5, Masyarakat terarahkan definisi terkait tentang maskulinitas atau laki-laki “yang seharusnya”. Ketika masyarakat memang terindikasi perilaku *toxic masculinity*, masyarakat akan terpengaruh dan yang memegang nilai-nilai kemaskulinan dari *toxic masculinity* akan menganggap dan mewajarkan hal itu. Di mana masyarakat yang memegang nilai-nilai kemaskulinan dari *toxic masculinity*, akan mengalami dan mengharuskan maskulinitas sebagai nilai ideal yang tercapai.
6. Pada pertanyaan No.6, narasumber menjawab bahwa laki-laki harus tau dan memiliki keberanian untuk membedakan norma-norma dari *value* sosial dan *value* personal. Laki-laki harus paham akan penjelasan bagaimana dan mengapa dirinya harus bertindak secara tertentu. Dengan begitu, memungkinkan laki-laki mengkonfrontasi budaya *toxic masculinity* dengan keberanian mendobrak *toxic masculinity* dalam menggapai nilai otentik, kebebasan atau kehendak diri laki-laki itu sendiri.

Dari hasil wawancara terhadap ahli/pakar diatas, peneliti menyimpulkan bahwa *toxic masculinity* merupakan budaya yang dibangun masyarakat yang dapat menjadi suatu bentuk penindasan bagi laki-laki itu sendiri. Laki-laki dipaksa dan diarahkan menempatkan diri untuk masuk ke dalam cara pandang orang lain dalam memiliki nilai-nilai kemaskulinan atau kejantanan. *toxic masculinity* menjadi sumber masalah karena mempengaruhi kebebasan diri laki-laki dan juga memberi pengaruh pada kondisi psikologis seseorang secara negatif. Dalam menghadapi budaya atau stereotip *toxic masculinity*, laki-laki harus memahami bagaimana dan mengapa ia harus bertindak secara tertentu dengan berani membedakan yang mana norma-norma dari nilai sosial dan nilai personal untuk dapat mendobrak stereotip *toxic masculinity* di masyarakat.

II.3.3. Hasil Kuesioner

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data melalui kuesioner dilaksanakan selama 3 hari mulai dari tanggal 1 Januari 2022 hingga 3 Januari 2022. Jenis observasi yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik pengambilan data melalui kuesioner *online*. Kuesioner pada penelitian ini dilakukan terhadap objek penelitian berjumlah 27 responden dengan karakteristik 1) Laki-laki dan perempuan, 2) Rentang usia 18 - 24 tahun, dan 3) Mengetahui peran *gender* di masyarakat sehari-hari atau pernah terlibat dalam fenomena *toxic masculinity*.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil dan menganalisis sampel data yang relevan untuk dikaji agar dapat diketahui gambaran fenomena *toxic masculinity* yang terjadi di lingkungan masyarakat. Penelitian ini menggunakan analisis isi berdasarkan respons atas pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner. Berdasarkan tanggapan responden terhadap item-item pertanyaan variabel yang disajikan dalam kuesioner *online* menggunakan skala dikotomis dengan pilihan Ya atau Tidak untuk mendorong responden memberikan jawaban yang jelas dan tidak netral. Maka jawaban dari para responden dapat didefinisikan sebagai berikut.

Pertanyaan pertama yaitu, “Laki-laki adalah pribadi yang harus mandiri, kuat, tangguh, dan jantan”, Tanggapan responden terhadap variabel pertanyaan berikut adalah 96,3% responden menjawab Ya dengan jumlah 26 responden dari total 27

responden. Artinya sifat mandiri, kuat, tangguh, dan jantan masih menjadi indikator utama dalam memenuhi kriteria nilai kemaskulinan pada laki-laki.



Gambar II.5 Diagram Respons Pertanyaan Pertama
Sumber: Dokumen Pribadi (2022)

Tanggapan responden terhadap pertanyaan kedua yaitu, “Laki-laki harus memimpin dan mampu menghadapi segala situasi daripada perempuan”, 21 responden menjawab Ya dan 6 responden menjawab Tidak. Jumlah respons Ya mendukung peran laki-laki dalam mendominasi situasi tertentu. Namun respons Tidak dalam pertanyaan ini menandakan bahwa perempuan mempunyai kesempatan untuk bisa memimpin serta menghadapi segala situasi tertentu.



Gambar II.6 Diagram Respons Pertanyaan Kedua
Sumber: Dokumen Pribadi (2022)

Tanggapan responden terhadap variabel pertanyaan ketiga yaitu, “Cengeng dan manja adalah sifat perempuan. Maka, laki-laki tidak boleh seperti itu”, 11 responden menjawab Ya dan 16 responden menjawab Tidak. Maka, penilaian responden terkait ekspresi pada laki-laki masih didominasi oleh adanya pembatasan berkespresi namun selisih yang tidak terlalu jauh dari responden menandakan bahwa masih banyak pemahaman terkait laki-laki yang boleh dan dapat menunjukkan emosi dan perasaannya kepada siapapun tanpa memihak suatu sifat antar peran *gender* secara normatif.



Gambar II.7 Diagram Respons Pertanyaan Ketiga
 Sumber: Dokumen Pribadi (2022)

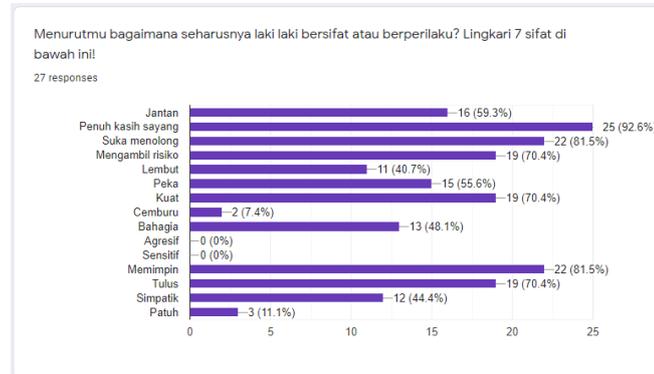
Tanggapan responden terhadap pertanyaan keempat yaitu, “Laki-laki tidak boleh memakai barang atau pakaian yang dianggap berindikasikan sifat perempuan”, 20 responden menyatakan Ya dan 7 responden menyatakan Tidak. Artinya kebebasan berperilaku dan berpakaian bagi laki-laki masih dipandang secara konvensional dan dibatasi oleh norma serta kepercayaan yang berlaku di masyarakat di mana laki-laki tidak diperbolehkan memiliki hal-hal yang dapat diasosiasikan dengan sifat perempuan.



Gambar II.8 Diagram Respons Pertanyaan Keempat
 Sumber: Dokumen Pribadi (2022)

Dalam pertanyaan kelima, jawaban menggunakan *checkbox* untuk mengetahui sifat apa saja yang perlu dimiliki seorang laki-laki menurut tiap responden. Tanggapan responden terhadap pertanyaan kelima yaitu, “Menurut anda bagaimana laki-laki seharusnya bersikap dan berperilaku? Lingkari 7 sifat di bawah ini!”, diantara sifat-sifat yang perlu laki-laki miliki sebanyak 92.6% responden memilih penuh kasih sayang, 81.5% suka menolong, 81.5% memimpin, 70.4% berani mengambil risiko, 70.4% kuat, 70.4% tulus, 59.3% jantan, 55.6% peka, 48.1% bahagia, 44.4% simpatik, 40.7% lembut, 11.1% patuh, 7.4% cemburu dan 0% agresif dan sensitif. Sifat-sifat ini merupakan pembagian sifat dengan kategori sifat maskulin, feminin dan netral berdasarkan *Bem Sex Role Inventoy*. Tanggapan responden menunjukkan peringkat tertinggi sifat kasih sayang sebagai kategori sifat feminin yang

seharusnya dimiliki laki-laki. Sifat suka menolong adalah kategori sifat netral yang memiliki presentase tertinggi kedua. Dan kategori sifat maskulin masih mendominasi tanggapan responden terkait keharusan laki-laki memiliki sifat seperti memimpin, berani mengambil resiko, kuat dan jantan.



Gambar II.9 Diagram Respons Pertanyaan Kelima
Sumber: Dokumen Pribadi (2022)

Tanggapan responden terhadap pertanyaan keenam yaitu, "Apakah anda pernah mendengar dan mengetahui istilah *toxic masculinity*?", 19 responden menjawab Ya dan 8 responden menjawab Tidak. Maka sudah banyak masyarakat yang mengenal dan mengetahui istilah *toxic masculinity* yang terjadi di lingkungan masyarakat.

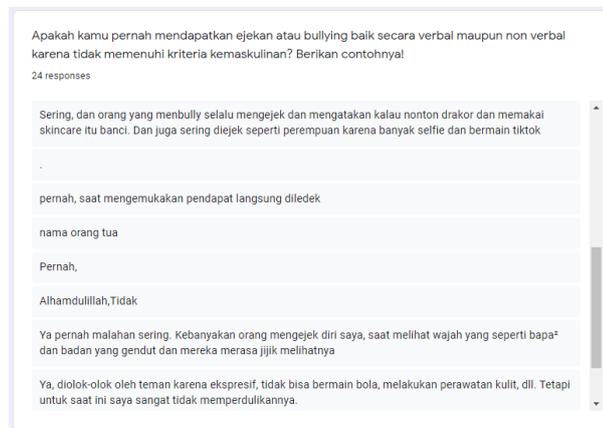


Gambar II.10 Diagram Respons Pertanyaan Keenam
Sumber: Dokumen Pribadi (2022)

Berdasarkan tanggapan responden terhadap variabel pertanyaan terkait perilaku *toxic masculinity* menggunakan soal isian untuk mengetahui sikap, pendapat, perilaku dan pengalaman seseorang atau sekelompok orang pada suatu fenomena sosial. Maka jawaban dari para responden adalah sebagai berikut:

Tanggapan terhadap pertanyaan ketujuh "Apakah anda pernah mendapat diskriminasi baik secara verbal maupun non verbal karena tidak memenuhi kriteria kemaskulinan?" yaitu, dari 8 responden laki-laki menjawab tidak pernah dan 11

responden laki-laki menjawab pernah dengan beberapa pengalaman diskriminasi yang dialami seperti diejek temannya seperti banci karena menonton drama Korea dan memakai perawatan kulit, diejek karena sering berswafoto di media sosial, diolok-olok karena ekspresif, tidak bisa bermain bola, dan disebut seperti wanita karena memiliki kulit putih.



Gambar II.11 Respons Pertanyaan Ketujuh
Sumber: Dokumen Pribadi (2022)

Tanggapan terhadap pertanyaan kedelapan “Jika pernah, apa saja yang kamu rasakan setelah mendapat perlakuan itu?” yaitu, dari 19 responden laki-laki diantaranya merasa sedih dan dibatasi, tidak bebas berekspresi, merasa tidak diterima di lingkungan, depresi, menarik diri dari lingkungan dan lingkaran pertemanan, trauma, menganggap wajar dan merasa biasa saja. 44.4% sedih dan tidak bebas berekspresi, 38.9% merasa dibatasi, 22.2% menarik diri dari lingkungan, 17.7% depresi, merasa tidak diterima di lingkungan dan tidak ingin melakukan aktivitas itu lagi, 11.1% memiliki trauma psikologis dan 55.6% menganggapnya wajar.



Gambar II.12 Respons Pertanyaan Kedelapan
Sumber: Dokumen Pribadi (2022)

Dari data hasil pengamatan melalui kuesioner secara *online*, terdapat tanggapan-tanggapan dari responden terkait dengan fenomena *toxic masculinity*, maka peneliti menyimpulkan bahwa masih banyak responden yang terpaku pada pemahaman dan kepercayaan yang normatif terkait bagaimana laki-laki harus memenuhi indikator kemaskulinan baik dalam cara bersikap maupun berpenampilan seperti sifat jantan, kuat dan tangguh, harus memimpin dan menghadapi segala sesuatu daripada perempuan, laki-laki tidak boleh cengeng dan manja, serta tidak boleh memakai barang atau pakaian yang seperti perempuan masih menjadi suatu keharusan yang perlu dipenuhi oleh peran laki-laki. Namun pengalaman-pengalaman responden sebagai korban dari perilaku *toxic masculinity* mampu mempengaruhi emosi, psikologis dan kebebasan berekspresi. *toxic masculinity* membuat responden merasa sedih, dibatasi, tidak bebas berekspresi, depresi, menarik diri dari lingkungan, dan memiliki trauma psikologis tersendiri.

II.4. Resume

Dari objek penelitian yang diamati, banyak objek penelitian yang dirasa belum mengenal dan mengetahui istilah, fenomena maupun perilaku *toxic masculinity*. Analisis penulis berdasarkan objek penelitian adalah terkait dengan masih adanya budaya dan kepercayaan yang normatif dan konvensional pada objek penelitian karena kecenderungan dalam menganggap wajar hal ini. Banyak responden yang menjadi korban diskriminasi dari perilaku *Toxic Masculinity* namun tetap menerapkan pakem-pakem dan aturan terhadap peran laki-laki untuk memenuhi kriteria kemaskulinan. Sehingga tanpa disadari perilaku *toxic masculinity* dapat terus berkembang dan diterapkan baik oleh pelaku maupun korban *toxic masculinity* itu sendiri. Perilaku *toxic masculinity* juga memberi dampak negatif terhadap kondisi psikologis seseorang dan membatasi ruang gerak laki-laki dalam berekspresi, berpenampilan, dan berperilaku. Serta *toxic masculinity* tidak hanya berdampak bagi laki-laki saja tetapi juga perempuan.

II.5. Solusi Perancangan

Berdasarkan dari permasalahan tersebut maka solusi yang akan dirancang adalah berupa media informasi. Hal ini penting dilakukan untuk memberi informasi terkait

toxic masculinity kepada masyarakat dari berbagai aspek seperti perilaku, ciri-ciri, dampak negatif hingga cara menghindarinya. Dengan mengetahui dan memahami konsep maskulinitas di lingkungan sosial khususnya bagi remaja akhir dan dewasa awal, diupayakan agar media informasi ini dapat memberi pemahaman dan pandangan yang maju dan terbuka bagi masyarakat akan peran laki-laki di lingkungan sosial sehingga masyarakat mampu menghargai suatu individu ataupun kelompok dan dapat menghindari perilaku diskriminasi melalui stereotip negatif terkait peran laki-laki di lingkungan masyarakat.